
POTRET PEMAMANAN PADA AKULTURASI BUDAYA ALAS DAN GAYO

Harinawati ^{1*}, Richa Meliza ²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

² Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

*Korespondensi: *harinawati@unimal.ac.id*

Abstract: Pemamanan is a tradition of Alas Culture at the time of traditional wedding and circumcision processions, this tradition is carried out by pure Alas tribal families and families who experience Cultural Acculturation, the purpose of this study is to describe the portrait of pemamanan in Alas and Gayo Cultural Acculturation, this research map will look at the Procession Pemamanan in Alas and Gayo Cultural Acculturation in mixed marriages, the results of the study show that the Acculturation of Alas and Gayo Cultures is not carried out 100% following the transition of Pemamanan from the Alas Tribe, the tolerance of Alas Culture (Father) to Gayo Culture (Mother) in traditional processions, but did not completely eliminate the Pemamanan tradition. Based on the results of the study, it can be concluded that the Portrait of the Pemamanan Tradition in the Acculturation of the Alas and Gayo Cultures gave birth to cultural tolerance in the two tribes.

Keywords: *Portrait of Pemamanan, Cultural Acculturation, Alas, Gayo.*

Abstrak: Pemamanan merupakan sebuah tradisi Budaya Alas pada saat melakukan prosesi adat perkawinan maupun Khitan, tradisi ini dilakukan oleh keluarga pure suku Alas maupun keluarga yang mengalami Akulturasi Budaya, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potret pemamanan pada Akulturasi Budaya Alas dan Gayo, peta penelitian ini akan melihat Prosesi Pemamanan pada Akulturasi Budaya Alas dan Gayo pda perkawinan campuran, hasil penelitian menunjukkan bahawa Akulturasi Budaya Alas dan Gayo Potret Pemamanan dilakukan tidak 100% mengikuti trasisi Pemamanan dari Suku Alas, adanya toleransi Budaya Alas (Bapak) terhadap Budaya Gayo (Ibu) pada prosesi adat, namun tidak menghilangkan sepenuhnya tradisi Pemamanan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Potret Tradisi Pemamanan Pada Akulturasi Budaya Alas dan Gayo melahirkan toleransi Budaya pada kedua suku tersebut.

Kata Kunci: *Potret Pemamanan, Akulturasi Budaya, Alas, Gayo.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang luar biasa baik dalam jumlah suku, bangsa, bahasa dan budaya. Keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi tempat yang paling heterogen, (Kemenpppa.go.id, 2015) Bhineka Tunggal Ika, slogan ini selalu tergiang sampai saat ini, di sekolah kita diajarkan sejak dini bahwa kita berbeda bersuku – suku, berbeda Budaya, adat istiadat, juga agama. Aceh Tenggara hidup dalam kerukunan antar agama maupun suku sehingga sering terjadi perkawinan campuran terutama satu Agama, yaitu Islam dengan Islam dan Kristen dengan Kristen. Masyarakat Aceh tenggara sudah terbiasa hidup dalam keberagaman, Konflik antar agama, suku minim terjadi, proses asimilasi budaya baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung terus terjadi. Proses akulturasi Budaya yang terjadi secara terus menerus sehingga Aceh Tenggara sebagai miniatur Indonesia, dengan keberagaman yang dimilikinya. Bentuk akulturasi Budaya yang terjadi di Aceh Tenggara adalah perkawinan antar suku Alas Dan Gayo.

Suku Alas merupakan salah satu suku yang bermukim di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh (yang juga lazim disebut Tanah Alas). Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu diantaranya adalah Lawe Alas (Sungai Alas. Kata "Alas" berasal dari nama seorang kepala etnis (cucu dari Raja Lambing) keturunan Raja Pandiangan di Tanah Batak.(Enggi Raseha, Ramdiana, 2018) sementara suku Gayo yang Secara administratif suku Gayo tersebar dalam beberapa kabupaten kota yaitu kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan beberapa desa di kabupaten Aceh Tenggara. Masyarakat suku Gayo sendiri enggan disebut sebagai suku Aceh. Hal ini dikarenakan suku Gayo memiliki unsur kebudayaan yang sangat berbeda dengan masyarakat Aceh pesisir pada umumnya. Gayo memiliki sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Linge, berpusat di Kabupaten Aceh Tengah kota Takengon kecamatan Isaq, desa Buntul Linge. Kerajaan ini telah runtuh sekitar 900 M (Monita, 2021)

Berbeda halnya dengan adat perkawinan, masyarakat suku Gayo di Kutacane Aceh Tenggara dalam hal ini, masih berpegang teguh dengan adat Gayo, bukan dengan adat Alas (adat pemananen)(Misran, 2020), hal ini apabila menikah

dengan satu suku sesama suku Gayo, maka yang akan di terapkan adalah adat suku Gayo namun jika menikah antar suku seperti Alas dan gayo maka akan muncul akulturasi Budaya, adaptasi Budaya dan penyesuaian kedua Budaya yang bertemu.

Salah satu wilayah Indonesia dengan multicultural adalah Aceh Tenggara, pada tahun 2021 jumlah penduduk 112 455 Laki – laki, 111 664 jiwa perempuan. Terdiri dari 16 Kecamatan dan 385 desa, dengan jumlah penduduk yang beragama Islam 185 71 jiwa, beragama Kristen Protestan 39 538 jiwa dan beragama Katolik 2 202 jiwa (BPS, 2022a) Potret keberagaman di Aceh Tenggara dapat dilihat dari asimilasi dan interaksi langsung masyarakatnya, mulai dari sekolah umum mulai dari Tk, SD, SMP, SMA terutama pada daerah yang berdekatan dengan suku Batak Toba/Karo yang mayoritas beragama Kristen, maupun pada interaksi masyarakat pada umumnya. Berdasarkan data BPS tempat Ibadah di Aceh Tenggara terdiri dari Lawe Alas terdapat 24 Masjid dan tidak terdapat gereja karena penduduk sepenuhnya beragama Islam, Babul Rahmah terdapat 13 Masjid, dan 22 gereja Kristen protestan dan 1 gereja katolik, Tanoh Alas 9 masjid dan tidak terdapat gereja karena penduduk sepenuhnya beragama Islam. Lawe Sigala-gala terdapat 17 masjid dan 32 gereja Kristen protestan dan 1 gereja katolik, terdapat jumlah penduduk beragama Kristen yang lebih besar baik dari suku Batak Toba maupun Batak Karo. (BPS, 2022a)

Babul Makmur, mayoritas penduduknya beragama Kristen ini terlihat dari 32 gereja Kristen protestan 3 gereja katolik dan sementara masjid hanya 6 unit, begitupun Semadam ada 10 masjid, 14 gereja Kristen protestan 1 gereja katolik, di kecamatan Lauser 14 masjid, 28 gereja Kristen protestan dan 1 gereja katolik, kecamatan Babel terdapat 21 masjid juga 17 mushola penduduknya sepenuhnya beragama Islam begitupun kecamatan Bukit Tusam terdapat 15 masjid dan 19 mushola. Lawe Sumur, terdapat 1 gereja dan 7 masjid dan 9 mushola mayoritas penduduknya beragama Islam dan tidak terdapat konflik antar agama walaupun Kristen menjadi agama minoritas penduduk terutama Batak Toba yang beragama Kristen. Di kecamatan Babussalam ada 2 gereja dan 33 masjid dan 38 mushola, mayoritas penduduknya beragama Islam, di kecamatan Lawe Bulan harmonisasi Budaya terlihat dari jumlah masjid 20 unit dan gereja 2 unit, pada kecamatan ini minoritas penduduknya beragama Kristen dari suku Batak Toba dan Karo.

Kecamatan Badar terjadi harmonisasi Budaya di kecamatan ini terdapat 14 unit masjid dan mushola 6 unit serta gereja Kristen protestan 8 unit dan gereja katolik 2 unit. Sementara kecamatan Darul Hasanah msepenuhnya penduduknya beragama Islam ada 21 masjid dan 18 unit mushola dan tidak terdapat gereja, begitupun dengan kecamatan Ketambe ada 21 masjid dan 13 unit mushola, sementara kecamatan Deleng Pokhisen masyarakatnya terdiri dari Islam dan Kristen ini terlihat dari jumlah tempat ibadah seperti Masjid ada 10 unit, mushola 11 dan gereja Kristen protestan 7 unit dan gereja katolik 1 unit (BPS, 2022a)

Sementara sebaran suku yang ada di Aceh tenggara suku Alas sebagai suku tempatan diikuti oleh suku-suku pendatang seperti suku Singkil, Aceh, Karo, Batak Toba, Gayo, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Nias dan suku Aneuk Jamee. (Tenggara, 2022) keberagaman suku yang terdapat di kabupaten Aceh Tenggara tidak pernah menimbulkan isu perpecahan baik karena Agama maupun Suku, kehidupan toleransi beragama berjalan dengan baik di kabupaten ini, selain itu terjadi akulturasi melalui perkawinan campuran dalam hal ini antara suku Alas dan Gayo, Akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur - unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya (Kodiron, 1998)

Perkawinan campuran lumrah terjadi di Aceh tenggara terutama karena jarak *Kute* (desa) yang berdekatan, akulturasi Budaya bida saja terjadi karena interaksi dan komunikasi antar Budaya sehingga dalam perkawinan antar suku terjadi proses penerimaan unsur budaya baru pada Budaya asli. Thurnwarld (1932) dalam Purwanto (2000:106), mengatakan bahwa akulturasi "*Acculturation is a process, not an isolated event*". Sebagai implikasi dari pernyataannya itu, ia lebih menekankan suatu proses yang terjadi pada tingkat individual, karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi. (Arkanudin, 2000). Akulturasi Budaya melalui Perkawinan Campuran antara suku Alas dan Gayo akan ada perubahan terhadap kebudayaan asal hal ini tidak terlepas dari unsur - unsur kebudayaan yang mudah di terima dan dapat diganti

oleh masyarakat ataupun komunitas setempat adalah : 1) Unsur kebudayaan yang konkrit (*principle of consretness*); 2) Unsur kebudayaan yang berguna (*principle of unility*); 3) Unsur kebudayaan yang dapat di integrasikan (*principle of integration*)(Kodiron, 1998).

Perkawinan campuran antar suku tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakat yang sudah terbangun sejak lama, saling berkomunikasi baik tingkat kute/desa melalui acara pesta perkawinan maupun kematian. Perkawinan antar suku terjadi tidak dilarang bahkan dalam satu sukupun di benarkan asal tidak satu Marga, pada perkawinan dengan Akulturasi Budaya Alas dan Gayo maka hal ini dapat terjadi baik laki – laki yang berasal dari suku Alas maupun sebaiknya sehingga adaptasi Budaya terhadap perubahan ini dilakukan oleh kedua belah pihak baik laki – laki maupun perempuan.

Peluang perkawinan antar suku yang berada di Aceh tenggara besar hal ini di karenakan mereka sudah terbiasa berinteraksi, hubungan baik kantar Kute/ desa memberikan peluang untuk masyarakatnya saling mengenal, termasuk pemuda dan pemudinya untuk bertemu dalam ikatan perkawinan. Dalam penelitian ini hanya mengambil satu desa di kecamatan Babel, berikut sebaran suku di Kecamatan Babel sebagai berikut :

Tabel 1
Sebaran Suku di Kecamatan Babel, Aceh Tenggara

No	Kute/Desa	Suku
1	Tualang Sembilar	Alas
2	Terutung Payung Hilir	Alas
3	Terutung Payung Hulu	Alas
4	Likat	Gayo
5	Rikit	Gayo
6	Kuning 1	Gayo
7	Cinta Damai	Gayo
8	Kuning 2	Gayo
9	Kuta Lang - lang	Alas
10	Pedesi	Alas
11	Biak Muli	Alas
12	Terutung Megara Asli	Alas
13	Pinding	Alas
14	Lawe Hijo	Alas
15	Babel Gabungan	Alas

16	Bambel	Alas
17	Kute Seri	Gayo
18	Tualang Sembilar baru	Alas
19	Terutung Payung Gabungan	Alas
20	Biak Muli Baru	Alas
21	Biak Muli Pante Raja	Alas
22	Biak Muli Sejahtera	Alas
23	Lawe Hijo Metuah	Alas
24	Lawe Hijo Ampera	Alas
25	Lembah Haji	Alas
26	Kuta Lang – lang Baru	Alas
27	Pancar Iman	Alas

Sumber: Diolah dari BPS(BPS, 2022b)

Perkawinan antar suku tentunya akan mengikuti tradisi baik tradisi perkawinan, khitanan, maupun kematian akan disesuaikan oleh keluarga yang Bersatu dalam perkawinan. Salah satu tradisi pada acara khitanan yaitu pemamanan. Istilah pemamanan berasal dari kata paman yakni saudara laki-laki dari garis ibu adik atau kakak ibu, keberadaan paman memiliki peranan penting dalam acara pemamanan, sebagai wali dari ibu dan orang yang akan di muliakan dalam prosesi tersebut (IRAWAN, 2021)

Paman bukan hanya berperan sebagai wali dari ibu melainkan juga sebagai tuan rumah yang akan mengumpulkan masyarakat untuk mengunjungi tempat prosesi Pemamanan. Istilah Pemamanan adalah panggilan yang diberikan kepada rombongan yang datang dari pihak wali baik ayah ataupun saudara lelaki dari perempuan (ibu) yang mempunyai hajatan, kunjungan keluarga dari wali sang ibu yang dilakukan secara berkelompok atau sekampung ke pihak yang mengundang (bibik) dengan maksud wali memberikan pelawat (sejumlah uang yang dikumpulkan dari keluarga pihak wali sebelum berangkat) dan rombongan pemamanan yang perempuan membawakan kado lemang (*khikhis*) dan rantang yang berisi nasi atau lauknya (IRAWAN, 2021)

Penelitian ini akan mendeskripsikan potret Pemamanan pada Akulturasi Budaya Alas dan Gayo, tradisi Pemamanan di kenal dalam Budaya Alas namun

karena karena perkawinan Campuran suami dari Tualang Sembilar dari suku Alas dan Istri suku Gayo dari Kuning 1, sehingga penelitian akan mengkaji Potret pemamanan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Zuchri Abdussamad, 2021).

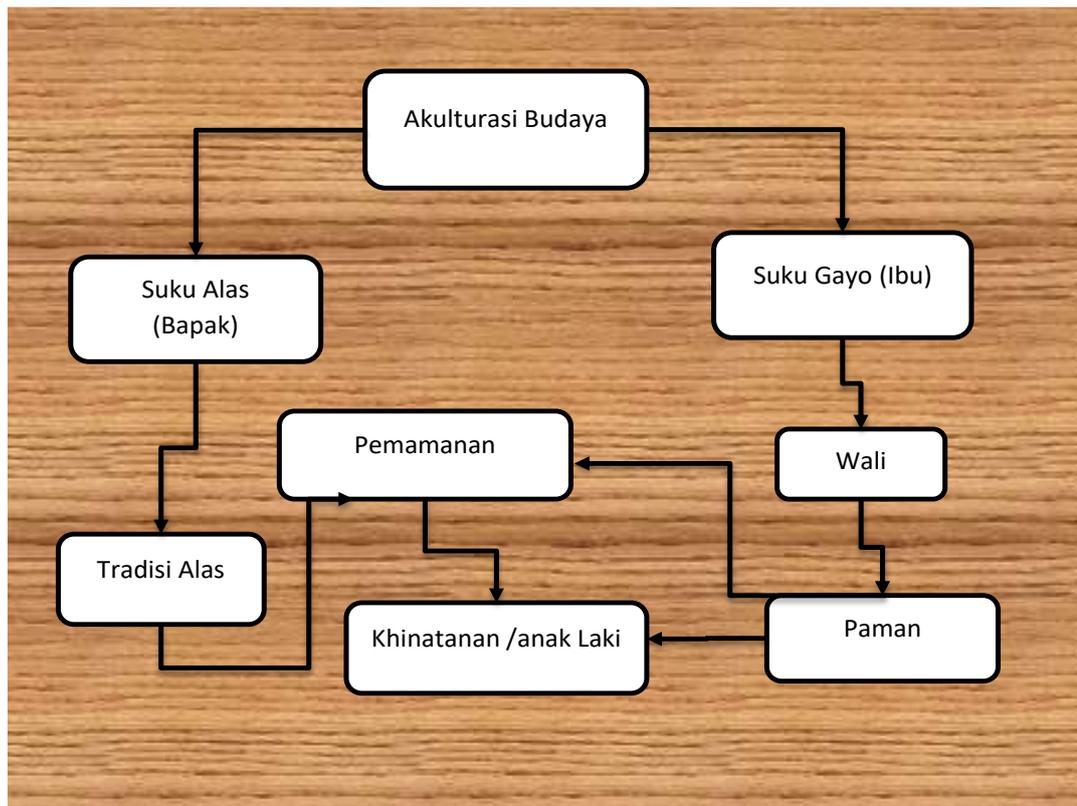
Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rencana penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Sehingga penelitian ini akan sangat fleksibel sifatnya. Adapun lokasi penelitian di Aceh Tenggara khususnya penelitian ini ingin melihat Potret Pemamanan Pada Akulturasi Budaya Alas Dan Gayo (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Tradisi Pemamanan Di Aceh Tenggara) penelitian ini fokus pada pemamanan dengan Perkawinan campuran suku Alas dan suku Gayo pada Prosesi Pemamanan di Tualang Sembilar dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, peneliti terlibat langsung untuk mengamati prosesi pemamanan yang terjadi pada pernikahan campuran melalui Akulturasi Budaya Alas dan Gayo. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Zuchri Abdussamad, 2021)

C. Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari hal ini salah satu akulturasi yang terjadi pada perkawinana campuran suku Alas dan Gayo terutama dalam potret Pemamanan pada acara Khitanan dengan silsilah keluarga sebagai berikut :

Gambar 1

Potret Akulturasi Budaya Pada Prosesi Pemamanan



Sumber : hasil penelitian, 2022

Prosesi pemamanan pada keluarga pernikahan campuran suku Alas dan suku Gayo pada penelitian ini mengambil lokasi di Tualang Sembilar (suami/ayah) dan Gayo dari Kuning 1 (sebagai istri/ ibu) sejak menikah istri tinggal dan menetap di keluarga suami, namun pada saat prosesi Pemamanan maka sang ibu tetap menghubungi keluarganya terutama wali untuk menyampaikan keinginan untuk pelaksanaan pemamanan khitanan anaknya. Pada tradisi masyarakat gayo tidak mengenal istilah Pemamanan melainkan *Sinte* (pesta) *Sinte mungerje* (pesta perkawinan), *sinte Sunet* (pesta khitanan) dan *Kenuri* (kematian).

Mengikuti tradisi suku Alas maka beberapa Langkah yang dilakukan pada prosesi Pemamanan, sebagai berikut :

1. *Gantatken Tebekhas*

Hal yang pertama dilakukan *Ngantatken Tebekhas* yaitu pihak ibu/ istri datang ketempat pihak wali (ayah dan saudara laki-laki ibu) dengan membawa secara adat makanan yang telah dimasak dan di bawa ke pihak wali untuk dimakan bersama masyarakat atau keluarga. Pada saat memberi makan pihak wali tersebut sudah dapat diketahui oleh pihak wali maksud dari adik perempuannya bahwa kerja tersebut dilaksanakan secara besar-besaran atau sedang-sedang atau sederhana saja. Pada masyarakat Gayo untuk melakukan *Sinte*, tahap pertama dilakukan adalah *mango* menyampaikan rencana pelaksanaan acara *sinte mungerje/ sunet*(khitan) dengan membawa makanan untuk keluarga dekat.

Untuk makanan telah diatur adat sebagai berikut:

- a. Jika makanan yang di bawa tersebut lengkap gulai daging, pulut wajib dibungkus daun (*Puket megelat*) maka acara tersebut dilaksanakan secara besar-besaran atau disebut *Antat Takhuh* yang artinya acara akan digelar selama tujuh hari tujuh malam atau bisa juga empat hari empat malam.
- b. Jika makanan yang dibawa gulai daging dan *Puket Mekuah* (ketan pakai kuah santan dan gula merah) berarti pekerjaan yang dilaksanakan tidak terlalu meriah melainkan sedang - sedang saja (*penengahen*)
- c. Jika makanan yang dibawa hanya dengan sekedar satu rantang berisi nasi dan lauknya berarti pekerjaan tersebut cukup dengan kedatangan kelompok keluarga saja (keluarga serumpun) disebut dengan istilah *Tandok Sepapan* dan *maceken Nakan* (acara adat yang sederhana)(IRAWAN, 2021)

Sebelum adat *tebekhas* dilangsungkan kedua keluarga dari pihak ibu dan ayah akan berdiskusi terlebih dahulu mengenai pemamanan. Kemudian keluarga pihak ibu (paman) akan mengundang masyarakat desanya menghadiri adat

Ngatatken tebekhas dan perhelatan pesta. Rombongan dari pihak ibu inilah disebut sebagai tuan pemamanen. Melalui prosesi makna adat *Ngantatken Tebekhas* mengantarkan makanan adat oleh pihak malu (saudara perempuan) kepada pihak wali (Tuan pemamanen atau paman) untuk dihidangkan kepada tokoh adat serta masyarakat desa yang sudah berkumpul di rumah paman. Untuk perkawinan campuran suami berasal dari suku Alas dan Istri Gayo, hal ini juga dilakukan dengan tradisi yang sama.

2. Acara *Titah Pehintah*

Pihak keluarga yang akan melaksanakan Pemamanan tersebut mengundang seluruh keluarga terdekat dan masyarakat desa datang kerumah sambil memberitahukan pekerjaan dimulai pada hari apa, dan apa yang harus dilakukan. Setelah disampaikan, maka keluarga tersebut menyerahkan secara bersama - sama bertanggung jawab dan sekaligus membentuk panitia pelaksana di Kute/desa.

3. *Mebagah* (Mengundang)

Mebhagah (mengundang-Alas) Kerabat yang harus diundang adalah :

1) *Mbagah* Pemamanen, yaitu mengundang kembali pihak Paman/wali untuk mengingatkan kembali hari H-nya.

2) *Mbagah* anak malu, yaitu mengundang saudara perempuan suami yang sudah berumah tangga dan mereka datang pada saat dimulainya malam tepung tawar (*peusejuk*) serta berinai. Dalam *Peusijuk*. Meskipun gerak gerik ritual tersebut mungkin masih sama seperti yang dilakukan oleh umat Hindu, namun doa yang dipanjatkan dan tempat meminta pemberkatan berubah. Kalau umat Hindu meminta kepada selain Allah, maka tepung tawar pada masyarakat Gayo yang muslim meminta pemberkatan kepada Allah.(Srimulyani, 2010).

3) *Mbagah* saudare (Mengundang saudara/kerabat dekat)

4) *Mbagah tebeken sukut seangkat buet, tandok sepapan* (undangan kepada saudara seketurunan atau semarga dan sekampung)

Undangan tidak berlaku bagi keluarga suami (bapak) karena dalam adat suku Alas mereka disebut sebagai *Tuan Sukut* (tuan rumah)

4. Persiapan Menyambut *Pemamanan*

Sebelum rombongan Tuan *Pemamanan* tiba di rumah maka persiapan yang dilakukan Tuan Sukut sebagai berikut :

- a. *Tuan Sukut* menyediakan tempat duduk yang dilapisi dengan tilam untuk menunjukkan penghargaan setinggi-tingginya kepada *Tuan pemamanan*, wali dari ibu yang khitan akan di sediakan tempat berupa Kasur/ambal yang telah dipersiapkan sebelum pemamanan.
- b. Persiapan *Nakan Kepel* (Nasi yang dibungkus dengan daun pisang), gulai daging, *khamban* (sayur nangka), *puket miis* (wajik) atau/dan *Tumpi* (bagi pemamanan besar), atau *puket mekuah* untuk pemamanan sedang, atau tanpa *tumpi/puket* untuk pemamanan biasa/kecil.
- c. Persiapan *Tukang Ngekhane* (pembicara Adat), untuk melakukan debat penyambutan atas kedatangan *Tuan Pemamanan* dan menyediakan uang *Penghapusen*, dalam Budaya Gayo *melengkan*, berbalas pantun dengan menggunakan Bahasa Alas dari pihak pemamanan yang berasal dari suku Gayo membalas dengan Bahasa Alas dengan meminta bantuan tokoh adat Alas, karena tidak semua suku Gayo memahami Bahasa Alas.
- d. Uang *Penghapusen* ini diberikan oleh *Tukang ngekhane* Pihak Tuan *Sukut/Senine* kepada *Tukang Ngekhane* pihak *Pemamanan* sebelum *ngekhane* dimulai, dengan ikutannya *kampil sabungen silime-lime*. *Penghapusen* terdiri dari lima tingkatan yang menggambarkan adat pemamanan yang datang. Tingkatan tersebut adalah 4 (empat) dan 8 (delapan) bagi *pemamanan* yang datang adalah keluarga yang relatif miskin. Kemudian 16 (enam belas) bagi pemamanan yang datang dikategorikan masyarakat kebanyakan, 32 (tiga puluh dua) untuk pemamanan kategori tokoh dan bangsawan, dan 64 (enam puluh empat)

katagori pemamanen Raja.(IRAWAN, 2021) pada Budaya Gayo dikenal dengan uang *edet* dengan tingkatan yang sama dengan suku Alas.

5. Persiapan bagi *Pemamanen* yang Datang

Persiapan penyambutan *Pemamanen* wali, maka Tuan Sukut/Senine juga wajib mempersiapkan hal sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan pakaian Adat Alas lengkap untuk yang akan khitan dan dan keluarga lainnya. Pada prosesi *Pemamanen* selain menggunakan baju adat Alas juga menggunakan baju Gayo terutama pada prosesi naik kuda. Kuda di sewa oleh Paman yang akan khitan termasuk pakaian yang akan digunakan oleh keluarga Khitan sehingga hal ini menjadi sebuah kebanggaan jika semakin banyak kuda yang disediakan maka akan semakin di hargai.
- b. Persiapan bawaan untuk perempuan antara lain, *Mpinggan* (pulut atau lemang) rantang yang berisi lauknya, kado untuk kado yang dibawa pada pemamanan, pihak keluarga Wali berdiskusi untuk membawa apa yang diperlukan oleh adik perempuan (pihak keluarga pesta khitan) permintaan ini di penuhi oleh keluarga wali dengan melakukan musyawarah untuk membeli kado secara bersama – sama agar jumlah kado yang dibawa banyak dan terlihat jumlahnya.
- c. Sedangkan untuk laki-laki memberikan uang pelawat semampu sesuai ketentuan maksimalnya adalah seharga dua bungkus nasi daging kalau yang datang adalah suami-istri, memberi uang pelawat tujuannya adalah untuk membantu malu yang didatangi tersebut, untuk uang pelawat maka keluarga wali akan berembuk berdasakan pertemuan pertama saat *Gantatken Tebekhas*, nominal ini akan di penuhi oleh wali dengan cara apapun agar tidak malu nantinya.
- d. Apabila pesta tersebut pakai *antat takhuh* maka pihak *pemamanen* harus mencari kuda untuk kendaraan yang bersunat rasul dengan keluarganya, yang dimulai dari rumah *Tuan pemamanen* di arak - arak

sampai kerumah. Penggunaan kuda pada pemamanan sangat tergantung pada permintaan yang khitan di awal dengan pamannya, biasanya akan ditanyakan apakah mau naik kuda saat khitan, jika yam aka paman harus memenuhi permintaan tersebut.

- e. Mempersiapkan seorang ahli adat *Ngekhane* sebagai perpanjangan tangan *Tuan pemamanen/wali* dalam acara khusus menyerahkan tanda "*besar malu kahene wali, besakh walikakhene malu*" uang pelawat, rantang berisi nasi dan gulai, serta bawaan lainnya secara adat Alas. Penyerahan kado dan uang pelawat dalam perkawinan campuran Alas dan gayo mengikuti adat Alas.

6. Acara *Njagai* pada malam harinya

Setelah dilaksanakan acara Pemamanen, pada sore harinya pihak pamannya membawa anak yang akan di khitan ke sungai untuk dimandikan sebelum dilaksanakan khitanan. Biasanya yang melakukan khitan adalah Mudhim, Mantri, atau dokter. Malam harinya untuk menjaga yang khitan maka dibuatlah acara hiburan biasanya *sukuten* (dongeng) cerita lampau secara Adat Alas, Kesenian *Lagam*, dan Tangis *Dhilo* namun karena ibu berasal dari suku gayo maka tradisi ini di tiadakan untuk menghibur sanak keluarga dan yang khitan maka di berikan organ tunggal (keyboard) sebagai hiburan.

Seminggu setelah selesai khitanan maka selanjutnya *ngulihken* kasur (mengembalikan tilam) dari *tuan sukut* kepada pihak *Pemamanen* sekaligus membawa nasi rantang lengkap dengan lauk pauknya secara adat Alas. Acara ini merupakan wajib dalam adat (IRAWAN, 2021)

Bagan 1. Alur Potret Pemamanan Akulturasi Budaya Alas & Gayo

D. Kesimpulan

Potret Pemamanan pada Akulturasi Budaya Alas dan Gayo di Tualang Sembilar, kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara dapat disimpulkan, bahwa tradisi pemamanan yang dijalankan tidak seluruhnya terutama pakaian adat yang digunakan selain menggunakan pakaian adat Alas juga menggunakan adat gayo, tradisi *sukuten* (dongeng) cerita lampau secara Adat Alas, Kesenian *Lagam*, dan Tangis *Dhilo* namun karena ibu berasal dari suku gayo maka tradisi ini tidak diadakan untuk menghibur sanak keluarga dan yang khitan maka diberikan organ tunggal (keyboard) sebagai hiburan, toleransi Budaya tergambar pada pemamanan, akulturasi Budaya Alas dan Gayo.

Daftar Pustaka

- Arkanudin. (2000). AKULTURASI SEBAGAI MEKANISME PERUBAHAN KEBUDAYAAN. In *Encyclopedia of volcanoes*. (Issue 2000, p. 17).
- BPS. (2022a). Kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2022. In *BPS: Vol. 1102001.11*. <https://doi.org/10.22146/mgi.34838>
- BPS. (2022b). *Kecamatan Babel dalam Angka 2022* (pp. 1–125).
- Enggi Raseha, Ramdiana, T. S. (2018). Ritual adat alas pemamanan di desa bambel kutacane kabupaten aceh tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, III*(November), 345–355.
- IRAWAN, I. (2021). *PELAKSANAAN TRADISI PEMAMANEN DI KABUPATEN ACEH TENGGARA DI TINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM* *THESIS* *Suna melanjutkan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis Program Studi Hukum Islam PROGRAM PASCA SARJANA STUDI HUKUM ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (I.*
- Kemenpppa.go.id. (2015). *Kajian Akademis Rencana Program 30 Tahun Menghadirkan Manusia Indonesia Baru (Peluang Pengkondisian Perkawinan Antar Etnis, Bangsa, dan Agama di Indonesia)*. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/c7bc1-7-laporan-mib-2016.pdf>
- Kodiron. (1998). Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 1(8), 87–91.
- Misran, M. (2020). Eksistensi Hukum Adat Gayo Dalam Menyelesaikan Perkara Di Kutacane Aceh Tenggara. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v9i1.7327>

- Monita, G. (2021). Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo. *Joged*, 17(1), 30-41. <https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5601>
- Srimulyani, E. (2010). Islam, Adat, and the State: Matrifocality in Aceh Revisited. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48(2), 321-342. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.321-342>
- Tenggara, P. A. (2022). PETA DAN TOPOGRAFI ACEH TENGGARA. In *Information Systems* (pp. 1-2).
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.